

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTS MIFTAHUL HUDA

Nia Susanti¹, Umi Robiatin Musfa'ah²

¹²IAI Al Muhammad Cepu

Email: umirobiati@iaiamc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kedungtuban. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi strategi pedagogis berbasis nilai-nilai keislaman dalam membina karakter siswa dan mengarahkan mereka pada perilaku positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai agama, moral, dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan intervensi guru PAI juga ditentukan oleh kolaborasi aktif antara sekolah, lingkungan sosial, dan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai fondasi dalam pembinaan moral remaja serta kontribusi signifikan guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius.

Kata Kunci: *Peran guru, Kenakalan Siswa, Pendidikan agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta memiliki

integritas dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, dalam realitas kehidupan sekolah saat ini, masih banyak persoalan yang mengemuka, terutama berkaitan dengan perilaku siswa yang menyimpang dari nilai dan norma yang seharusnya dijunjung tinggi. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya kekerasan antarsiswa, hingga perilaku yang melanggar aturan sekolah mencerminkan adanya tantangan

serius dalam implementasi nilai-nilai pendidikan moral dan karakter di lingkungan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum yang kuat mengenai esensi pendidikan. Dalam Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun akhlak mulia. Pendidikan juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana utama dalam mencetak manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperilaku baik dan memiliki karakter yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi nilai dan budaya luhur

bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama para pendidik, perlu menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk membimbing siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan tangguh. Dalam menghadapi permasalahan kenakalan dan pelanggaran norma di kalangan pelajar, pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai menjadi kunci utama dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermoral dan berdaya saing.

Fenomena tersebut mencakup berbagai perilaku seperti tawuran antar pelajar, terlibat tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, merokok, menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan terhadap rekan kerja atau guru, dan bentuk pelanggaran lainnya. Kenakalan siswa tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, namun juga menimbulkan kekhawatiran di masyarakat dan di rumah. (Sudarsono, 2012) Pendidikan agama Islam dalam undang undang nomor 20 pasal 3 tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman Islam agar dapat menjadi umat Islam yang beriman kepada Allah dan mengamalkan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menurut (Yuhana & Amini, 2019) antara lain: Guru yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya, Guru sebagai pembina akhlak mulia, Guru membimbing anak menuju kehidupan yang baik, Guru sebagai pengembang kurikulum PAI berdasarkan akhlak mulia. Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. (UU No 20 Tahun 2003). Tujuannya agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi aspek spiritual, pengaturan diri, jati diri, kecerdasan, etika yang benar dan

keterampilan yang sesuai dengan dirinya, masyarakat, bangsa dan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai proses seumur hidup yang berlangsung sejak masa janin hingga akhir kehidupan. Pendidikan dapat berlangsung dalam format formal atau informal, di dalam atau di luar lembaga pendidikan. (Ahmad dkk., 2019).

Guru harus mempunyai kepribadian seorang pendidik. Sering dikatakan bahwa guru itu dihormati dan bisa ditiru. "digugu" artinya pesan yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan gaya hidup dapat ditiru. Apabila terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka harus ditangani dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan konflik antara guru dan masyarakat serta mengganggu proses pendidikan siswa. Guru juga harus mampu terlibat dalam masyarakat melalui keterampilan seperti olahraga, agama, dan kegiatan remaja. Kurangnya fleksibilitas dapat menyebabkan buruknya hubungan dan menurunnya penerimaan seseorang di masyarakat.

Didalam pendidikan tidak lepas dari kenakalan siswa adapun berbagai faktor yang saling terkait, seperti globalisasi yang dipercepat oleh Internet, paparan program televisi, pengaruh lingkungan, hubungan

keluarga yang tidak berfungsi, dan hubungan yang tidak terkendali.(Hasil Observasi Guru PAI MTs Mifda, pada 24 sept 2024) .Permasalahan yang muncul dalam hubungan belajar antara lain tindakan seperti menggoda, menyebarkan rumor, memancing, mengucilkan, mengancam, dan melakukan intimidasi, serta tindakan fisik seperti mendorong dan menampar. (Hasil Observasi siswa MTs Mifda, pada 24 sept 2024). Peran Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs miftahul Huda berperan penting dalam membimbing peserta didik menuju perilaku yang baik dan positif melalui penerapan nilai-nilai Islam, memberikan suri tauladan, menciptakan lingkungan belajar positif, keterlibatan orang tua dan masyarakat, memberikan bimbingan dan nasehat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar metodologis untuk menggali secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Miftahul Huda Kedungtuban. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial dan psikologis yang terjadi dalam lingkungan pendidikan *Peran Guru Pendidikan...*

secara lebih komprehensif. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses, makna, dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks penanggulangan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Metode kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang untuk menggali perspektif, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi permasalahan siswa. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, sehingga mampu menangkap nuansa-nuansa kompleks yang seringkali tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang otentik dan relevan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahul Huda Kedungtuban, yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani kenakalan siswa, serta seorang siswa yang terlibat sebagai representasi dari kelompok remaja yang menjadi objek pembinaan. Dengan melibatkan kedua pihak ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang

bagaimana intervensi pendidikan agama diterapkan dalam kehidupan nyata, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Kombinasi pandangan dari guru dan siswa memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan keagamaan dalam membentuk karakter dan moral remaja di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa transisi menuju kedewasaan. Menurut Syafaat (2008: 74), perilaku ini mencerminkan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma sosial yang berlaku, termasuk pelanggaran terhadap aturan pidana. Fenomena kenakalan remaja tidak hanya membawa dampak negatif bagi pelaku secara pribadi, seperti terhambatnya perkembangan karakter dan prestasi akademik, tetapi juga berdampak buruk pada lingkungan sekitar melalui gangguan ketertiban dan rusaknya nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, kenakalan remaja menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendorong munculnya kenakalan di kalangan remaja sangat beragam dan saling berkaitan. Nindya dan Margaretha (2012: 2) menegaskan bahwa lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, serta relasi pertemanan sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja. Ketika seorang remaja hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, mendapatkan pola asuh yang otoriter, atau mengalami minimnya perhatian dan kasih sayang, maka risiko untuk terlibat dalam perilaku menyimpang menjadi lebih tinggi. Sementara itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung perkembangan kepribadian dan pergaulan yang negatif juga turut memperbesar kemungkinan terjadinya kenakalan remaja.

Wahidin dan rekan-rekannya (2012: 4) turut menggarisbawahi pentingnya peran pola asuh dalam membentuk perilaku anak. Pengasuhan yang kasar, penuh tekanan, atau cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menciptakan luka psikologis yang mendorong remaja mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang. Selain itu, pengaruh lingkungan luar rumah, seperti komunitas sosial yang tidak sehat atau kurangnya pengawasan di lingkungan tempat tinggal, turut memperkuat

kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan negatif. Dalam banyak kasus, kenakalan remaja tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari akumulasi kondisi sosial, psikologis, dan spiritual yang tidak seimbang.

Dalam hal ini, kemampuan pengendalian diri memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik umumnya lebih mampu menahan dorongan-dorongan negatif dan memilih perilaku yang sesuai dengan norma. Sebaliknya, kelemahan dalam pengendalian diri membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan dan emosi sesaat. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja harus dimulai sejak dini, melalui pembentukan lingkungan keluarga yang sehat, pendidikan karakter yang berkelanjutan di sekolah, dan dukungan komunitas yang positif. Perhatian dan pendampingan yang konsisten menjadi kunci dalam membantu remaja melewati masa pencarian jati diri dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa

Seorang guru sejatinya tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memiliki

Peran Guru Pendidikan...

tanggung jawab moral untuk membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang baik (Syukur, 2018). Ukuran keberhasilan guru bukan sekadar seberapa banyak ilmu yang ia kuasai, melainkan juga sejauh mana ia mampu melahirkan generasi yang sukses, baik secara intelektual maupun spiritual. Sebab itu, guru dituntut memiliki kepribadian seorang pendidik yang patut dihormati dan dijadikan teladan. Istilah "digugu lan ditiru" dalam budaya Jawa mencerminkan harapan masyarakat bahwa seorang guru harus menjadi sosok yang ucapannya dipercaya (digugu) dan tindakannya layak diteladani (ditiru). Ketika terdapat perilaku guru yang bertentangan dengan nilai-nilai ini, perlu penanganan yang bijak agar tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat atau mengganggu proses pembelajaran.

Lebih jauh, guru juga diharapkan aktif dalam kehidupan sosial, seperti kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan, agar lebih dekat dengan lingkungan tempat siswa tumbuh. Kurangnya keterlibatan sosial bisa mengurangi penerimaan guru di masyarakat dan memperlemah jalinan hubungan yang penting untuk mendukung pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama adalah membantu manusia mencapai kesempurnaan hidup: sehat

jasmani, kuat spiritual, berakhlak mulia, tenang emosional, cinta tanah air, dan mampu berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital, antara lain:

a. Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan

Guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Melalui pengajaran ajaran Islam yang kaya akan nilai moral dan etika, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu membedakan yang baik dan buruk serta terhindar dari perilaku menyimpang.

b. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Keteladanan adalah kekuatan utama seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang sesuai dengan ajaran agama akan memberi pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Dengan melihat langsung contoh nyata, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Suasana belajar yang kondusif dan inklusif sangat penting untuk membentuk perilaku siswa. Guru PAI perlu menciptakan kelas yang hangat, terbuka,

Peran Guru Pendidikan...

dan aman bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Lingkungan seperti ini dapat menjadi benteng awal untuk mencegah kenakalan.

d. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas

Upaya menangani kenakalan remaja tidak bisa dilakukan sendiri oleh sekolah. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan. Komunikasi yang terbuka antara guru dan keluarga siswa, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat, akan memperkuat pembinaan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

e. Memberikan Bimbingan dan Konseling Islami

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat dan konseling, terutama kepada siswa yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang. Melalui pendekatan personal seperti konseling individu atau kelompok, diskusi, serta kegiatan pengembangan diri, guru membantu siswa menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri.

Di MTs Miftahul Huda, peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa sangat penting. Berdasarkan hasil observasi pada 25 September 2024, pendekatan yang digunakan meliputi fungsi guru sebagai

pengajar sekaligus pembimbing. Konseling, atau "nasihat" dalam pengertian bahasa sehari-hari, di sini merujuk pada proses pemberian pertimbangan, dialog, dan arahan yang membantu siswa mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya.

Konsep konseling ini berakar pada pendekatan karier oleh Frank Parsons di awal abad ke-20 dan telah berkembang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan. Dalam konteks Islam, konseling dikenal dengan istilah *irsyād* yang berarti petunjuk, serta *istisyārah*, yang berarti meminta nasihat. Tujuan akhirnya adalah membantu individu menyelesaikan persoalan pribadi yang tidak mampu ia tangani sendiri.

Pendekatan kuratif dan represif juga diterapkan dalam menangani kenakalan remaja. Seperti dijelaskan oleh Wahidin dkk (2014:4), siswa yang melanggar aturan dapat dikenakan tindakan seperti teguran lisan, surat peringatan, hingga pembinaan intensif. MTs Miftahul Huda juga menjalankan program kunjungan rumah dua kali dalam satu semester serta menyediakan layanan konseling individu dan kelompok sebagai bagian dari strategi preventif dan kuratif.

Tujuan akhir dari konseling Islami adalah mendorong siswa menjadi pribadi

Peran Guru Pendidikan...

yang lebih baik, mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan secara bertahap menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui kepatuhan terhadap ajaran agama.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia dalam membentuk manusia seutuhnya—yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara jasmani, berakhlak mulia, tenang secara emosional, dan kompeten dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan agama Islam menjadi kewajiban karena ia menyentuh aspek paling mendasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Di dalamnya terkandung proses pembinaan akhlak, pembiasaan sikap positif, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan sosial dan spiritual, serta mengarahkan individu untuk membangun keluarga yang

harmonis, penuh cinta, dan bebas dari konflik.

Dalam konteks kehidupan remaja, pendidikan agama berperan besar dalam mencegah kenakalan yang sering muncul akibat kurangnya pengawasan, pola asuh yang tidak tepat, minimnya kasih sayang, serta pengaruh lingkungan yang negatif. Kenakalan remaja pada dasarnya adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial, agama, dan hukum. Di sinilah pentingnya perhatian dan kepedulian terhadap remaja, yang tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap eksistensi mereka, tetapi juga sebagai sarana membangun pengendalian diri. Ketika remaja merasa diperhatikan dan dihargai, mereka akan terdorong secara psikologis untuk memilih jalan hidup yang lebih baik dan bermakna. Pendidikan agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Di MTs Miftahul Huda, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa sangat sentral. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan konselor spiritual. Pendekatan yang dilakukan meliputi penguatan nilai-nilai Islam, pemberian

keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Guru juga berperan menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan bahwa pembinaan moral tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berkelanjutan di lingkungan rumah dan sosial. Selain itu, guru memberikan bimbingan dan nasihat secara personal melalui pendekatan konseling Islami, serta melakukan tindakan kuratif seperti teguran lisan dan tertulis jika diperlukan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik, berakhlak mulia, dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17.
- Amaliyah, A. I., & Junaidi, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal

- Pemalang. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(2).
- Asep Nunung Yohana. 2019. "Optimalisasi Peran Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.7 No .1. : , <https://doi.org/https://doi.org/10.3666/jpai.vio.87>.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 295-300.
- Hasil Observasi Guru PAI MTs Mifda, pada 24 s/d 25 sept 2024
- Hasil Observasi siswa MTs Mifda, pada 24 s/d 25 sept 2024
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. Jurnal Kependidikan, 2(1), 71-85.
- Kusmanto, A., Habibi, R., & Susanti, S. (2024). MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN MELALUI PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM KULTUR SEKOLAH PESANTREN. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 40-54.
- Luthfiyah, Fitrah, 2017: 152UU No 20 Tahun 2003
- Sudarsono, K. R. (2012). Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi. Rineka Cipta, jakarta
- Syukur, M. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiologi. PT. Rajagrafindo Persada
- Tenri, A. O., & Ahmad, M. R. S. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 25-30.